

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan penyelidikan penulis, mengenai penelitian yang berkaitan dengan *strategi pengasuh dalam menanamkan karakter disiplin melalui pembiasaan qiyamullail*. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti berikut ini adalah:

Pertama, penelitian oleh Siti Imro'atul Kiptiyah mengenai peran ibadah shalat dalam membentuk kedisiplinan. Ditemukan bahwa ada keterkaitan dengan kedisiplinan siswa Sekolah Dasar terutama hal tata tertib maupun tugas sekolah. Akan tetapi keterkaitan dengan kedisiplinan dalam hal kerapian tidak ada kaitanya. Karena kedisiplinan dalam hal kebersihan dan kerapian lebih ditentukan oleh kebiasaan sehari-hari dalam keluarga.⁷

Kedua, penelitian oleh Sugeng Riyanto mengenai peran guru dalam membimbing pembiasaan ibadah sunnah (Sholat Dhuha). Ditemukan bahwa guru sebagai supervisor mengawasi siswa-siswi ketika berlangsungnya kegiatan ibadah di sekolah sehingga apabila ketika pelaksanaan pembiasaan ibadah sunnah ada siswa-siswi yang melakukan atau tidak melaksanakan bisa langsung ditegur dan kemudian diarahkan.⁸

⁷ Siti Imro'atul Kiptiyah, Skripsi, *Peran Ibadah Shalat dalam membentuk kedisiplinan siswa di SDN 4 Kismantoro kabupaten Wonogiri*, Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017, hal. 75-76.

⁸ Sugeng Hariyanto, skripsi, *Peran Guru dalam membimbing pembiasaan ibadah mahdah di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo*, Ponorogo : Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017, hal 92.

Ketiga, penelitian oleh Edy Suryanto mengenai pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik. Ditemukan bahwa dari program shalat dhuha adalah tentang hafalan bacaan shalat para peserta didik, karena shalat dilaksanakan dengan suara bacaan shalat yang dikeraskan. Dampak lain terlihat pada sikap dan etika serta sopan santun dalam bertutur kata, mereka yang baik kepada guru ataupun kepada teman sebaya. Karena shalat dhuha yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Ponorogo merupakan media transformasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dan moral.⁹

Keempat, penelitian oleh Achmad Dian Machrus Saifudin mengenai peran pengasuh Ma'had Ulya dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Aliyah Negeri MAN kota Batu bermacam-macam yaitu penanaman nilai aqidah (iman) dengan tercapainya fungsi bahwa iman memberikan ketenangan dan pedoman dalam hidup siswa atau santri. Penanaman nilai syariat (Islam) ditunjukkan dengan pelaksanaan perintah Allah seperti kegiatan rutin shalat fardhu berjamaah, kegiatan penting seperti praktek shalat jenazah. Penanaman selanjutnya adalah nilai-nilai akhlak (ihsan) ditunjukkan dengan perilaku siswa dengan mengucapkan salam, dan terjalinnya silaturahmi yang baik.¹⁰

⁹ Edy Suryanto, Skripsi, *Pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di sd Muhammadiyah Terpadu Ponorogo*, Ponorogo : Unviversitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015 hal.84.

¹⁰ Achmad Dian Machrus Saifudin, Skripsi, *Peran pengasuh ma'had Ulya dalam membentuk karakter religius siswa Madrasah Aliyah kota Batu*, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Uin Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. 87.

Dari keempat penelitian yang telah dilakukan di atas belum ada yang membahas tentang strategi pengasuh dalam menanamkan karakter disiplin melalui pembiasaan *qiyamullail* santri yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian disini akan membahas tentang strategi pengasuh dalam menanamkan karakter disiplin melalui pembiasaan *qiyamullail* santri, dampak penerapan strategi pengasuh dalam menanamkan karakter disiplin *qiyamullail* santri, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan tersebut.

B. Landasan Teori

1. Pengasuh Pondok Pesantren dan fungsinya

a. Pengertian Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata asuh. Asuh mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik, pengasuh berarti seorang yang bertugas dan bertanggung jawab menjaga serta memberi bimbingan pada anak untuk menuju pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan terhadap mereka yang diasuh.¹¹ Pengasuh adalah seseorang laki-laki maupun perempuan yang tinggal di asrama pondok pesantren baik pesantren *Salaf* (tradisional) maupun pesantren modern, salah satu tugasnya adalah mengawasi santri dalam aktivitas sehari-hari.

¹¹ Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 3.

Apabila dalam sebuah pondok pesantren tidak adanya kepengasuhan maka akan menjadikan santri tidak terkontrol dalam arti pembiasaan-pembiasaan hal kebaikan mulai dari pembinaan akhlak, pembinaan ibadah, pembinaan kepemimpinan, sadar kebersihan dan lainnya. Adapun dimaksud dengan *salaf* (tradisional) adalah pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada siswanya. Tujuan pokok dalam pesantren ini adalah mencetak kader-kader yang menyebarkan agama Islam ditengah masyarakat. Sedangkan pengertian pesantren modern adalah pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi keagamaan dan materi umum. Pada pesantren ini menyediakan pendidikan formal (baik menginduk kepada Diknas maupun kepada Kemenag) yang dapat ditempuh santrinya sesuai jenjang pendidikannya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mempersiapkan menjadi kader da'i sekaligus memberikan peluang kepada santrinya untuk melanjutkan pendidikan ke-jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹²

b. Fungsi Pengasuh

Diantara fungsi pengasuh menurut HM. Arifin adalah bermacam-macam diantaranya yaitu:¹³

a. Sebagai Fasilitator

Pengertian dari fasilitator adalah memfasilitasi kepentingan santri terhadap pondok pesantren ataupun madrasah, begitu juga sebaliknya memfasilitasi kebijakan madrasah terhadap santri sebagai

¹² Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995), hal. 243.

¹³ Ibid..., hal. 248.

contoh adalah pelayanan, pengadaan sarana dan prasarana serta perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang rusak.

b. Sebagai Konselor

Pengertian konselor adalah membantu santri yang mempunyai masalah baik pribadi, masalah dengan teman, masalah pelajaran, masalah kesehatan, perilaku dan lain-lain. Biasanya ditindaklanjuti dengan koordinasi kepada pihak-pihak terkait seperti guru mata pelajaran, wali kelas, bimbingan konseling, tim tata tertib, waka kurikulum dan lainnya

c. Sebagai Pendidik

Mendidik yang dimaksud adalah membimbing kepada santri kepada hal-hal kebaikan seperti menutup aurat, mengucapkan salam, sikap menghargai waktu, pendidikan ketrampilan hidup, dan sebagainya.

2. karakter dan Disiplin

a. Pengertian karakter

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin "*kharakter*", "*kharassin*" dan "*kharax*" yang maknanya "*tool for making to engrave and pointed stake*". Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis "*caractere*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia.¹⁴

Dalam kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang

¹⁴ Manshur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 102.

dengan individu lainya. Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir ataupun memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, ataupun dapat dibedakan dari orang lain.¹⁵

Memaknai karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap tanggung jawab setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat.¹⁶

Karakter dipengaruhi oleh faktor hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Seperti istilah jawa “*Kacang ora ninggal lanjaran*” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempat melilit), kecuali ada faktor lingkungan, baik lingkungan sosial atau lingkungan alam yang ikut membentuk karakter. Lingkungan yang keras seperti di Harlem New York, para remaja cenderung berperilaku anti sosial, keras, tegas, suka bermusuhan dan sebagainya. Sementara itu dilingkungan yang

¹⁵ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 102.

¹⁶ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter*, (Semarang: Yuma Pustaka UNS Press, 2010), hal.

gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati.¹⁷

Dari definisi karakter di atas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang akan terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membentuk orang lain diwujudkan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

b. Pengertian Disiplin

Untuk mengetahui tentang karakter disiplin, kita ketahui bahwa karakter disiplin terdiri dari dua kata yaitu karakter dan disiplin. Adapun pengertian karakter sudah ada point di atas. Untuk mengetahui apa itu karakter disiplin peneliti perlu mengkaji pengertian tersebut.

Disiplin menurut Poerbakawaja adalah sebuah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak langsung, dorongan-dorongan keinginan atau kepeningan suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. Menurut Rohani disiplin adalah setiap hal ataupun tantangan yang dibutuhkan anak membantu seseorang agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Sedangkan menurut Sulistyani disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku

¹⁷ Nur Zaini, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Ejournal Kopertasi, 2009), hal. 12.

¹⁸ Ibid..., hal. 14.

perorangan, kelompok, atau masyarakat, yang berupa ketaatan terhadap peraturan ditetapkan etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.¹⁹

Disiplin adalah salah satu aspek dari pengasuh anak yang menyebabkan kebanyakan orang tua merasa pilu. Disiplin harus membuka jalan bagi anak untuk menanamkan kedisiplinan dan merasa mudah untuk menagkapnya.²⁰

Pengertian lain dari disiplin adalah salah satu karakter utama yang harus di internalisasikan pada anak sejak usia dini.²¹ Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.²²

Disiplin penting sekali untuk semua jenjang pendidikan sosial masyarakat. Namun disiplin mempunyai arti yang berbeda, mengupayakan kedisiplinan pada anak, orang tua atau guru harus berhati-hati dan menyesuaikan diri dengan tingkat umur tingkat perkembangan mereka. Secara umum disiplin dapat ditanamkan pada anak antara lain melalui:

- a. Tata Tertib.
- b. Pembiasaan.

¹⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 58.

²⁰ Elizabat H.B, *Bagaimana Membuat Anak Anda Menjadi Pribadi yang Dahsyat dan Bahagia*, (Yogyakarta: Garailmu, 2009), hal. 257.

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 101.

²² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 94.

- c. Contoh Teladan.
- d. Penyelesaian.
- e. Pengawasan atau Kontrol.²³

c. Tujuan Disiplin

Membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, kegiatan harian maupun kegiatan lainnya. Sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.²⁴ Tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya. Sebaliknya kalau berbagai larangan amat ditekan kepadanya, akan merasa terancam frustrasi dan memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan gejala kurang baik dalam pertumbuhan seseorang. Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantu bagaimana mencapai apa yang diharapkan darinya tersebut.²⁵

d. Macam-Macam Disiplin

Disiplin sebagai alat pendidikan berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tidak lain kecuali untuk perbaikan anak didik. Mengenai macamnya para ahli pendidikan membagi disiplin menjadi dua bagian, yaitu:

²³ Hafi Anshori, *Ilmu Pengantar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), hal. 68-69.

²⁴ Kompri, *Manajemen Sekolah...*, hal. 274.

²⁵ Semiawan Cony, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2002), hal. 92-93.

- a. Disiplin *Preventif*, seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga agar anak mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat tertentu bisa melalui paksaan, khususnya anak-anak kecil yang masih lemah kepribadinya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.
- b. Disiplin *Kuratif*, dalam bentuk pemberian ganjaran pada anak yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memotivasi dirinya dan teman-temannya untuk lebih semangat berkompetisi dalam kebaikan dan berakhlak mulia. Ganjaran yang dipandang baik dalam alam pendidikan seperti pujian guru terhadap prestasi anak yang baik. Disiplin *Kuratif* dalam bentuk hukuman tentunya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyajiti atau balas dendam.²⁶
- e. Strategi penanaman karakter disiplin
- Strategi penanaman karakter disiplin menurut Ani Cristiana dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:²⁷
- a. Pembiasaan ketaatan pada aturan

Konsep moralitas baik dan buruk dimulai dengan mengenalkan apa yang boleh dan tidak boleh pada anak. Oleh karena itu beberapa aturan sederhana dibiasakan sehingga menjadikan disiplin, misalnya

²⁶ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2017, hal. 143.

²⁷ Ani Cristiana, *Parenting Guide*, (Sidoharjo: Filla Press, 2004), hal. 26-30.

membung sampah pada tempatnya, tidak duduk di atas meja dan contoh lainnya.

b. Pembiasaan aktivitas kemandirian

Kemandirian dibangun sejak dini, dimulai dari aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan sendiri oleh anak, misalnya mencuci pakaian sendiri, menaruh tas pada tempatnya dan aktivitas-aktivitas mandiri lainnya.

c. Lingkungan yang kondusif secara emosional

Anak-anak sangat membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar. Lingkungan yang kondusif membuat anak bersemangat untuk belajar, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif membuat anak tidak bersemangat belajar. Lingkungan kondusif menyediakan perhatian, penghargaan, dan menghindari pemaksaan serta kekerasan. Pemaksaan dan kekerasan menimbulkan persaaan sakit hati dan rendahnya motivasi untuk berperilaku seperti yang diharapkan.

d. Aturan yang konsisten dalam penanaman karakter disiplin

Anak-anak belum bisa secara otomatis menilai situasi lingkungan yang berubah-ubah, hingga memiliki perilaku yang konsisten. Oleh karena itu anak-anak membutuhkan aturan dari lingkungan yang konsisten, aturan dibutuhkan sebagai penanda bagi anak tentang yang boleh dan tidak boleh. Kegagalan penanaman

karakter disiplin seringkali bersumber pada aturan yang tidak konsisten.

3. Hakikat Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Maksud dari ibadah secara bahasa adalah *taat, tunduk, pengabdian*. Berangkat dari arti ibadah secara bahasa Ibnu Taimiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan yang didalamnya ada unsur cinta dan ketaatan. Tanpa dua unsur tersebut maka tidak bisa diartikan sebagai ibadah dalam arti yang sebenarnya.²⁸

Ibadah adalah merendahkan diri, sedangkan menurut *syara'* ibadah mempunyai banyak pengertian diantaranya adalah taat kepada Allah Swt, melakukan perintahnya dan menjahui larangannya, ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah dengan rasa cinta, ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai Allah baik berupa ucapan atau perbuatan.²⁹

b. Pembagian Ibadah

Ibadah ditinjau dari segi ruang lingkupnya terbagi menjadi dua yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Pengertian dari ibadah khusus adalah sebuah ibadah yang ditentukan oleh *nash* seperti *thaharah*, shalat wajib dan shalat sunnah, puasa, zakat, haji dan lainnya. Sedangkan ibadah umum adalah semua perbuatan baik yang

²⁸ Sulaiman Rajid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Ofest, 2008), hal. 145.

²⁹ Ainul Haris Umar Thoyib, *Makna Tauhid*, (Surabaya: Lentera Dakwah, 2013), hal 29.

dilakukan karena niat Allah SWT seperti berdakwah, melakukan kebaikan dan sebagainya.³¹

c. Fungsi Ibadah

Setiap muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, melainkan dituntut untuk beramal. Karena Islam adalah agama amal, bukan hanya keyakinan. Ia tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata. Islam adalah agama yang dinamis dan menyeluruh, dalam Islam keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal shalih yang dilakukan karena Allah. Ibadah dalam agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antar manusia, Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah dalam semua aspek. Ada tiga fungsi aspek ibadah dalam islam yaitu:

1. Mewujudkan hubungan antara hamba dengan Allah Swt.
2. Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibanya.
3. Melatih diri untuk disiplin.³²

³⁰ Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqih Ibadah*, ... hal. 49-59.

³¹ Mukhlis Maimun Syam, *Fiqih Ramadhan*, (Ponorogo: Pustaka Albayyinah, 2015), hal. 45.

³² Ibid..., hal. 49.

d. Prinsip Ibadah

Untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah sebagai berikut:

1. Prinsip Utama dalam ibadah adalah menyembah Allah Swt.
2. Tanpa perantara
3. Harus Ikhlas yakni murni hanya mengharap ridho Allah Swt.
4. Harus sesuai dengan tuntunan
5. Seimbang antara unsur jasmani dengan rohani.
6. Mudah dan meringankan.³³ Adapun peneliti mengerucutkan kepada ibadah sunnah *qiyamullail*.

4. Shalat Tahajjud (*Qiyamullail*)

a. Pengertian Shalat Tahajjud

Qiyamullail adalah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu malam hari, lebih baik jika dikerjakan sesudah larut malam, dan sesudah tidur. Sangat ditekankan apabila shalat ini dilakukan pada sepertiga malam yang terakhir karena pada saat itulah waktu yang tepat untuk mengerjkannya. Adapun bilangan rakaatnya tidak dibatasi semampunya.³⁴

Qiyamullail disebut juga shalat tahajjud, seorang hamba mengerjakan ibadah *qiyamullail* merupakan sifat *Ibadurrahman*

³⁴ Sulaiman Rajid, *Fiqih Islam...*, hal. 149.

(Hamba-hamba Allah yang Maha Penyayang) Allah mensifati mereka dalam firmanya:

(وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ لِرَبِّهِمْ سَجْدًا وَ قِيَامًا)

*Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka.*³⁵ Kemudian berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di:

(يَكْتُمُونَ مِنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ مُخْلِصِينَ فِيهَا لِرَبِّهِمْ مُتَدَلِّينَ لَهُ)

*Mereka memperbanyak shalat malam dengan mengikhhlaskan kepada Rabb mereka sebagai bentuk perendahan diri.*³⁶

b. Dasar Hukum Shalat Tahajud

Shalat Tahajud merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun yang menjadi perintah dalam melaksanakan shalat tahajud tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 79 yang berbunyi:

(وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا)

*Dan pada sebagian malam lakukanlah shalat tahajud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*³⁷

³⁵ Dewan Penyusun Al-Sofwah..., hal.

³⁶ Abu Hafizah, *Ensiklopedi Fiqih Islam...*, hal. 267.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2014), hal. 290.

c. Waktu Pelaksanaan

Adapun waktu pelaksanaan adalah setelah isya' hingga sebelum masuk waktu subuh. Meskipun Nabi Muhammad membolehkan dikerjakan di awal waktu khususnya bagi orang yang susah bangun malam, bahkan Nabi juga pernah mengerjakan di awal waktu, beliau lebih senang mengerjakannya di akhir malam sehingga lebih utama dikerjakan pada sepertiga akhir malam. Yang penting dikerjakan sebelum masuk waktu subuh.³⁸

d. Tata cara pelaksanaan shalat malam

Ada beberapa cara atau model pelaksanaan shalat malam

(Tahajud) antara lain:

1. 11 (Sebelas) rakaat dengan format 4, 4, 3
2. 11 (Sebelas) rakaat dengan format 8-2-1
3. 11 (Sebelas) rakaat dengan format 2-2-1.³⁹

e. Keistimewaan *Qiyamullail*

Sejarah telah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw dan para sahabat selalu melaksanakan shalat *qiyamullail*. Adapun keajaiban melaksanakan shalat *qiyamullail* menurut Ainul Haris Umar Thayib diantaranya adalah:⁴⁰

³⁸ Mukhlis Maimun Syam, *Fiqih Ramadhan...*, hal. 48.

³⁹ Syakir Jamaludin, *Kuliah Fiqih Ibadah...* hal. 149-154.

⁴⁰ Ainul Haris Umar Thoyib, *Indahnya Sunnah* (Surabaya: Lentera Dakwah, 2010), hal 89.

1. Sebagai tiket masuk surga

Abdullah bin Mas'ud berkata kalimat yang pertama kali aku dengar adalah sebarkan salam, bagikan makanan, sambunglah *silaturrahmi*, tegakkan shalat malam saat manusia lainya sedang tidur, niscaya kalian masuk surga.

2. Pembersih penyakit hati dan jasmani

(عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَابُّ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ
وَ مِنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَ تَكْفِيرٌ لِلْسَّيِّئَاتِ)

Artinya: *Hendaklah kalian mengerjakan shalat malam, karena sesungguhnya merupakan kebiasaan orang shalih sebelum kalian, qiyamullail merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah, pencegah perbuatan dosa, dan penghapus dosa (HR. Tirmidzi)*

3. Wajah yang bercahaya

Allah Swt akan memuliakan para penikmat shalat malam dengan “*Wujuuhun Nur*” (wajah yang bercahaya). Dengan wajah yang bercahaya menjadikan nyaman dan menyenangkan jika dipandang.

4. Penolak *Bala'* (bencana)

Shalat malam adalah sebuah upaya untuk menolak *bala'* bencana dan membawa hikmah besar. Tubuh menjadi sehat, segar, kuat, cerdas. Apabila seorang hamba terus menerus mengerjakan akan dijauhkan dari bencana.

5. Jalan mendapatkan rahmat dan kemuliaan

Allah Swt memberikan rahmat bagi laki-laki maupun perempuan yang bangun malam untuk mengerjakan *qiyamullail*. Rahmat senantiasa turun bagi mereka yang mengerjakannya. Sedangkan untuk meraih kemuliaan seorang muslim dengan mengerjakan shalat malam dikarenakan banyak manfaat apabila dikerjakan dengan baik.

5. Strategi Penanaman Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan *Qiyamullail*

Penanaman karakter disiplin menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda, itulah sebabnya penanaman karakter disiplin harus diimplementasikan dan diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁴¹

Dengan shalat tahajud yang dilakukan secara rutin, ikhlas, dan *khusyu'* akan mampu menciptakan karakter baru serta tangguh

⁴¹ Reza Armin, *Strategi dan Implementasi Penanaman Karakter Disiplin*, (Ejournal Kopertasi, 2006), hal. 9.

bagi pelaksanaannya, sehingga kita akan memiliki persepsi dan motivasi yang positif yang nantinya akan terhindar dari stres.⁴²

Ibadah shalat termasuk shalat tahajud merupakan salah satu ibadah yang dapat menimbulkan dampak yang amat besar bagi orang yang melakukannya, diantaranya dampak adalah dapat melatih seseorang untuk mencintai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan.⁴³

Antara shalat tahajud dengan pembentukan karakter satu sama lain saling berhubungan, karena shalat tahajud sangat bermanfaat terutama dalam membentuk dan membina diri sendiri mempunyai mental yang sehat. Ciri orang yang bermental sehat selalu mengikuti aturan-aturan yang ada di masyarakat dan terhindar dari penyakit hati seperti sombong, iri, *hasad*, *hasud* dan berbangga diri serta selalu bersikap jujur, optimis dan tidak putus asa. Lain dari pada itu pembentukan karakter yang terkandung di dalam shalat tahajud adalah sikap religius, jujur, disiplin, cinta damai dan tanggung jawab. Dengan keadaan ini tentunya akan memberikan pendidikan yang sangat penting bagi kita untuk selalu mengerjakan shalat tahajud karena memiliki dampak yang positif.⁴⁴

⁴² Moh Sholeh, *Terapi shalat Tahajud bagi Penyembuhan Kanker*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), hal. 13.

⁴³ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 182.

⁴⁴ Agus Nur Cahyo, *Penjelasan Ilmiah tentang Dahsyatnya Manfaat Ibadah Harian Untuk Kesehatan Jiwa dan Fisik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 63-64.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa ibadah shalat tahajud mengajarkan hidup disiplin yang tinggi. Maka orang yang rajin shalat tahajud akan membentuk beberapa kedisiplinan, menurut Agus Nur Cahyo diantaranya adalah: ⁴⁵

- a. Disiplin Kebersihan, salah satu syarat sah shalat adalah bersih badan dengan wudhu atau mandi, bersih pakaian dari najis, karena tidak sah shalat dengan pakaian yang berlumur najis (kotoran) dan bersih hati dengan niat yang ikhlas.
- b. Disiplin waktu, waktu shalat baik shalat yang wajib maupun shalat sunnah seperti shalat tahajud yang dapat mendidik orang yang shalat untuk senantiasa disiplin.
- c. Disiplin berfikir, shalat akan mencapai kualitas terbaik jika dilakukan dengan *khusyu'*. Konsentrasi pikiran secara utuh melakukan sesuatu dan mengerti sepenuhnya atas apa yang dibaca dan dilakukan. Dengan shalat secara *khusyu'* berarti mendidik diri untuk disiplin.

Maka jelas bahwa, shalat tahajud (*qiyamullail*) dapat mendidik untuk menjadi manusia yang berdisiplin tinggi. Disiplin akan terwujud manakala menjadikan shalat bukan kewajiban, akan tetapi sebagai kebutuhan. Memandang sesuatu sebagai kewajiban akan menjadikan berat melaksanakannya.

⁴⁵ Ibid..., hal. 66.

Adapun strategi penanaman karakter disiplin melalui pembiasaan *qiyamullail* menurut Ary Ginanjar Agustian akan terwujud diantaranya dengan cara:⁴⁶

a. Pembiasaan *Qiyamullail*

Shalat tahajud harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan banyak manfaat ketika seorang hamba mengerjakannya. Dengan adanya pembiasaan dan merutinkan ibadah *qiyamullail* akan terbiasa melaksanakannya tanpa adanya hambatan.

b. Penyadaran Keutamaan *Qiyamullail*

Dengan adanya penyadaran manfaat melaksanakan ibadah *qiyamullail* akan terbangun motivasi dalam diri pribadi, sehingga dengan adanya gerakan hati melaksanakannya lebih mudah. Keutamaan melaksanakan ibadah *qiyamullail* adalah diampuni dosa-dosa, dijauhkan dari godaan hal buruk serta sebagai calon penghuni surga.

c. Dilaksanakan Secara Terus-menerus

Shalat tahajud harus dilaksanakan dengan konsisten jika menginginkan kejutan dari Allah, jika seorang muslim mengerjakan *qiyamullail* dengan terus-menerus akan merasakan kejutan yang diberikan Allah Swt. Ditentramkan hantinya, senantiasa dijaga, diberikan perlindungan.

⁴⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga, 2005), hal. 279.

